



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN MEMAAFKAN PADA KORBAN
BULLYING GEN Z KOTA JAKARTA

DERIAN GIOVANNO MARPAUNG¹, BELLA GUSTINA SIAHAAN², ALESSANDRO
BERNARD³, UNTUNG SUBROTO⁴

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara

e-mail: , derian.705210248@stu.untar.ac.id¹, bella.705210291@stu.untar.ac.id²,
bernard.705210217@stu.untar.ac.id³,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kondisi dukungan sosial dengan *forgiveness* pada korban *bullying* gen z kota Jakarta. Dukungan Sosial didefinisikan sebagai dukungan dengan cara terlibat untuk melakukan komunikasi kepada korban untuk mendukung dalam bentuk menghargai, mencintai, menghormati, dan merangkul korban. (Sulfemi & Yasita, 2020). Menurut Ahmed & Braithwaite (2006) memaafkan merupakan respon positif yang dilakukan oleh korban yang muncul pada saat korban mendapatkan perilaku perundungan dari perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling, penelitian ini melibatkan 205 partisipan korban *bullying* gen z lahir pada tahun 1997-2012. Instrumen penelitian mencakup skala dukungan sosial dan skala *forgiveness* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (rcy) sebesar .645 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial dengan *forgiveness*. Tingkat dukungan sosial yang tinggi akan membuat korban *bullying* gen z memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi pada para pelaku *bullying*.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Memaafkan, *Bullying*, Gen Z

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social support conditions and *forgiveness* in victims of *bullying* gen z Jakarta. Social Support is defined as support by engaging to communicate with victims to support in the form of appreciating, loving, respecting, and embracing victims. (Sulfemi & Yasita, 2020). According to Ahmed & Braithwaite (2006) *forgiveness* is a positive response made by the victim that appears when the victim gets *bullying* behavior from the behavior. This study used a quantitative method using purposive sampling technique, this study involved 205 participants who were victims of *bullying* gen z born in 1997-2012. The research instruments included a social support scale and a *forgiveness* scale that had been tested for validity and reliability. The correlation test results show a correlation coefficient (rcy) of .645 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) which indicates a positive relationship between social support variables and *forgiveness*. A high level of social support will make gen z *bullying* victims have a high level of *forgiveness* for the bully.

Keywords: Social Support, Forgiveness, *Bullying*, Gen Z

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan melakukan interaksi satu sama lain. Semakin bertumbuh dewasa kegiatan sosialisasi interaksi antar individu bertambah luas. Pada generasi zaman sekarang banyak manusia yang memiliki perilaku saling membandingkan satu sama lain, iri, angkuh, dan tidak peduli kepada sesama dan setiap individu memiliki konflik yang berbeda-beda, seperti konflik kekerasan secara verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal yang sering terjadi di Indonesia yaitu *Bullying*. Menurut (Kharis, 2019) *bullying* berasal dari bahasa Inggris kata bully yang memiliki arti sebagai mengganggu atau mengancam yang



dilakukan oleh orang lain atau pelaku kepada seseorang atau korban yang dapat menimbulkan gangguan psikis bagi korban berupa stres, dan trauma yang didapatkan bagi korban dalam bentuk fisik atau psikis, atau keduanya. Perilaku yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dapat menjadi kebiasaan dan pelaku dapat menjadi kebiasaan dan meningkatkan ketidakseimbangan sosial atau fisik dan dapat memberikan dampak perilaku seperti korban *bullying* memiliki rasa percaya diri yang rendah (Rayani & Raharja, 2017).

Menurut Darmayanti (2019) menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang dapat mengganggu psikologis korban dengan cara mengejek, menghina, dan mempermalukan secara fisik maupun verbal. American Psychiatric Association (2013) menyatakan bahwa *bully* merupakan suatu tindakan perilaku secara agresif yang dilakukan seseorang dengan cara berusaha untuk melukai seseorang atau korban secara berulang-ulang atau membuat korban menjadi tidak berdaya secara fisik dan psikis. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku secara sadar baik secara individu atau kelompok kepada individu lain yang dianggap tidak memiliki keunggulan atau dianggap lemah sehingga pelaku merasa lebih unggul dari berbagai aspek. *Bullying* merupakan tindakan yang dapat dilakukan secara fisik, verbal, atau mengintimidasi menggunakan media massa. Setiap tahun fenomena *bullying* menjadi risiko tidak terbatas dari waktu ke waktu. Banyaknya kasus *bullying* setiap tahunnya sangat mengkhawatirkan dan menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat (Sulfemi & Yasita, 2020).

Di Indonesia angka kasus korban *bullying* mengalami peningkatan yang signifikan dan angka kasus tersebut enggan mengalami penurunan. Kasus *bullying* merupakan kasus yang mengerikan yang terjadi di Indonesia. Menurut WHO (2020) menyatakan bahwa pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban *bullying*. Seluruh provinsi yang ada di Indonesia memiliki kasus *bullying*, terutama di Jakarta. Berdasarkan survei dari 78 negara Negara Indonesia memiliki jumlah korban sebanyak 41,4% dan Menurut studi Programme for International Student Assessment (PISA) negara Indonesia masuk kedalam lima besar negara dengan kasus *bullying* tertinggi dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) sebesar 22,7%. Negara Indonesia memiliki kasus 22% dihina dan barangnya dicuri, 18% didorong oleh temannya, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% merupakan korban yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku *bullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa tercatat 119 kasus *bullying* pada anak sepanjang tahun 2020, 53 kasus *bullying* di lingkungan sekolah di tahun 2021, 168 kasus *bullying* di sosial media, 226 kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental yang terjadi di lingkungan sekolah tahun 2022, 18 kasus *bullying* di sosial media, dan sepanjang tahun 2023 terdapat 87 kasus *bullying*.

Tindakan *bullying* terjadi disebabkan oleh banyak faktor penyebab. Menurut Lestari (2016:156) faktor-faktor penyebab *bullying* disebabkan oleh faktor keluarga, teman, lingkungan sosial masyarakat, dan media massa. *Bullying* yang terjadi dari faktor keluarga dikarenakan pelaku *bullying* memiliki keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis, dan kurang perhatian dari orang tua, faktor dari teman disebabkan karena pelaku berasal dari siswa yang memiliki popularitas dan berasal dari keluarga yang memiliki status sosial tinggi dan korbannya cenderung memiliki sedikit teman dan memiliki ekonomi yang kurang memadai, sedangkan faktor penyebab dari lingkungan sosial masyarakat dan media massa diperoleh dari pelaku yang menyalahgunakan media sosial dan cenderung memiliki lingkungan pertemanan yang negatif (Mintrasrihardi et al., 2019). *Bullying* memiliki dampak negatif bagi korban yang merasakannya. Korban *bullying* akan mengalami perasaan rendah diri, takut, tidak nyaman, dan merasa dirinya tidak berharga (Juwita & Kustanti, 2018). Hal ini diperkuat dengan pernyataan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang mencatat terdapat 2.355 kasus *bullying* yang terjadi sampai Agustus 2023 dan korban yang tidak sanggup merasakan akibat *bullying* dapat merenggut jiwa.

Fenomena *bullying* sering terjadi di kalangan semua generasi. Generasi terbagi menjadi generasi X,Y,Z. (Zhang et al., 2018) merupakan sosok yang mempopulerkan teori perbedaan generasi. Generasi dibagi berdasarkan waktu kelahiran yang berbeda-beda dan kejadian-kejadian yang sudah terjadi (Safitri & Bhakti, 2017). Salah satu generasi yaitu generasi Z atau yang biasa disebut dengan Gen Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997 - 2012 (Arum et al., 2023). *Bullying* terbagi menjadi beberapa jenis yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *cyberbullying*. *Bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap generasi Z, terutama dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan menggunakan sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena *bullying* di kalangan generasi Z tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat, tetapi terjadi secara luas di dunia maya melalui sosial media. Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pelaku *bullying* tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan memiliki dampak sangat besar bagi kehidupan korban. Korban *bullying* akan merasakan ketakutan, pasrah, dan tidak berdaya yang akan berdampak pada mental dan fisik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Seals et al., (dalam Holt, 2007) yang menyatakan bahwa pelaku perundungan juga mengalami masalah psikologis seperti rendahnya harga diri, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

Menurut Duane Alexander (dalam Yayasan Sejiwa, 2008) menyatakan bahwa dalam kasus *bullying* tidak hanya korban yang berisiko mengalami permasalahan psikologis, pelaku *bullying* juga harus mendapatkan penanganan yang baik dan benar agar tidak terlibat dalam kasus kriminal yang lebih parah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Seals et al., (dalam Holt, 2007) yang menyatakan bahwa pelaku perundungan juga mengalami masalah psikologis seperti rendahnya harga diri, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Korban *bullying* membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sosial dan teman. Menurut Sulfemi & Yasita (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan dari dengan cara terlibat untuk melakukan komunikasi kepada korban untuk mendukung dalam bentuk menghargai, mencintai, menghormati, dan merangkul korban. Ketika korban mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan keluarga, sosial, dan teman, korban akan langsung merasakan bahwa masih ada yang peduli dan menyayangi korban. Sementara itu Dukungan sosial menurut Cohen dan Hoberman (1983) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya yang disediakan oleh hubungan antarpribadi. Korban yang mengalami *bullying* tidak hanya membutuhkan dukungan sosial, akan tetapi korban *bullying* juga harus dapat melakukan coping strategy. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Cicognani (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa coping strategy dapat membantu individu untuk menarik diri dari situasi yang dianggap tidak dapat diubah sehingga memulai untuk menerima bahwa masalah akan selalu ada dan tidak perlu untuk khawatir dengan adanya masalah karena masalah akan selalu dapat diselesaikan.

Beberapa ahli mengartikan strategi coping dalam beberapa pengertian seperti (King,2010) menyatakan bahwa strategi coping adalah suatu usaha untuk mengelola keadaan dengan mendorong usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada kehidupan seseorang serta berusaha mencari cara untuk menguasai dan mengatasi stress. Akan tetapi, (Taylor,2006) menyatakan bahwa coping merupakan pikiran serta perilaku yang bisa digunakan untuk mengatur dua tuntutan yang menekan seperti tuntutan internal maupun tuntutan eksternal. Flanagan et al., (2012) menemukan bahwa salah satu coping strategy yang dapat meredakan dampak negatif perundungan adalah pemaafan. Korban *bullying* yang memilih untuk memaafkan pelaku *bullying* cenderung mencari dukungan dari dukungan sosial dan kemungkinan lebih kecil untuk melakukan balas dendam kepada pelaku. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Egan dan Todorov (2009) menyatakan bahwa proses dari memaafkan pelaku *bullying* sebagai bentuk coping yang efektif dan memungkinkan korban untuk mengganti emosi negatif menjadi emosi positif. Menurut Ahmed & Braithwaite

(2006) memaafkan merupakan respon positif yang dilakukan oleh korban yang muncul pada saat korban mendapatkan perilaku perundungan dari pelaku. Memaafkan merupakan sebagai bentuk perubahan perilaku yang dilakukan oleh korban untuk dapat memaafkan yang sudah terjadi sehingga dapat menurunkan motivasi korban untuk membalas dendam, menjauhkan diri, atau bahkan menghindari dari pelaku dan lebih memilih untuk berdamai dengan pelaku dan berdamai dengan diri sendiri (McCullough et al., 2000).

Berdasarkan pernyataan yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti ingin meneliti “Hubungan Dukungan Sosial dan Memaafkan pada korban *Bullying* Gen Z Kota Jakarta”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian non-experimental. Penelitian yang dilakukan tidak melakukan perlakuan khusus kepada variabel yang diukur dan hasil yang didapatkan merupakan hasil dari keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Metode kuantitatif yang digunakan pada penelitian menggunakan pendekatan korelasional yang bersifat untuk menguji teori menggunakan instrumen, mengolah data berdasarkan angka-angka atau penjumlahan untuk membuat dan mengambil kesimpulan secara deduktif dari umum ke khusus (Sutja et al., 2017:62). Disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional karena peneliti ingin melihat seberapa erat atau signifikan hubungan antara dua variabel dukungan sosial dengan memaafkan pada korban *bullying* gen z kota Jakarta.

1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan akan terdiri dari anggota generasi Z yang berusia antara 20 hingga 29 tahun, sesuai dengan rentang kelahiran mereka dari tahun 1995 hingga 2004. Untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh, penelitian ini akan melibatkan partisipan dari berbagai jenis kelamin, mengingat perbedaan pengalaman dan persepsi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks *bullying*. Selain itu, partisipan akan mencakup mereka yang sedang berada di berbagai tingkat pendidikan, seperti sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, guna mengidentifikasi pengalaman *bullying* di berbagai konteks pendidikan.

Partisipan akan diambil dari berbagai latar belakang sosial ekonomi untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pengalaman *bullying* dan dampaknya. Penelitian ini juga akan melibatkan kedua kelompok, yaitu mereka yang pernah menjadi korban *bullying* dan mereka yang belum, agar dapat membandingkan pengalaman dan pandangan tentang memaafkan serta dukungan sosial. Selain itu, partisipan yang beragam dalam hal pengalaman psikologis akan diikutsertakan, termasuk mereka yang mengalami dampak signifikan dari *bullying* serta mereka yang mengalami dampak yang lebih ringan.

Mengingat bahwa *bullying* sering terjadi di media sosial, partisipan akan mencakup pengguna aktif dan nonaktif media sosial, sehingga penelitian ini dapat menggali perbedaan pengalaman *bullying* di dunia maya. Selain itu, akan diidentifikasi partisipan yang memiliki dukungan sosial yang kuat serta mereka yang kurang mendapat dukungan, untuk mengevaluasi bagaimana dukungan sosial mempengaruhi pengalaman dan dampak *bullying*. Terakhir, penting bagi partisipan untuk terbuka dan bersedia berbagi pengalaman mereka tentang *bullying* dan memaafkan, serta memiliki komitmen waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara atau pengisian kuesioner yang mungkin memerlukan beberapa jam.

2. Variabel desain penelitian

Penelitian ini menetapkan 2 syarat partisipan yang harus dimiliki oleh korban. Kriteria itu adalah korban pernah mengalami *bullying* dan korban sudah melakukan *forgiveness*. Penelitian ini juga menggunakan tiga variabel yaitu dua variabel independen (*forgiveness* dan dukungan sosial) dan 1 variabel tergantung (*bullying*). Tujuan desain penelitian ini adalah untuk menguji adakah pengaruh dua variabel, mengolah data, dan membuat laporan penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan Skala Dukunga Sosial yang diadaptasi dari penelitian Shafiyuddin (2017) mengacu pada aspek-aspek menurut Weiss (1974) yaitu : *emotional attachment, social integration, reassurance of worth, reliable alliance, guidance, dan opportunity of nurturance*. Skala dukungan sosial terdiri dari 24 aitem dengan aitem favorable sebanyak 12 aitem dan aitem unfavorable sebanyak 12 aitem. Peneliti melakukan uji reabilitas dan uji validitas dan menghasilkan nilai reliabilitas .964 dari koefisien Alpha Cronbach dengan 24 butir item yang dinyatakan valid.

Alat ukur ini menggunakan skala likert yang dipisahkan menjadi beberapa pernyataan favorable dan unfavorable. Penilaian pada aitem favorable yaitu nilai 4 Sangat Setuju (SS), nilai 3 Setuju (S), nilai 2 Tidak Setuju (TS), dan nilai 1 Sangat Tidak Setuju (STS). Sebaliknya pada penilaian unfavorable nilai 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 3 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Alat ukur yang digunakan dalam melakukan penelitian ini menggunakan Skala *Forgiveness* dengan menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivations Scale* (TRIM) yang diadaptasi dari penelitian Saputra (2020) yang mengacu pada tiga dimensi menurut McCullough (1998) yaitu : *Avoidance motivation, Revenge motivation, Benevolence motivation*. Skala *Forgiveness* terdiri dari 18 aitem dengan aitem favorable. Peneliti melakukan uji reabilitas dan uji validitas dan menghasilkan nilai reliabilitas .897 dari koefisien Alpha Cronbach dengan dua butir item yang dibuang dan hanya 16 butir item yang dapat dinyatakan valid.

Alat ukur ini menggunakan skala likert favorable. Penilaian pada aitem favorable yaitu nilai 1 Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk jawaban Setuju (S), dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Peneliti melakukan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25. Peneliti melakukan pengolahan data dengan tujuan untuk melakukan analisis korelasi antara dukungan sosial dan berdasarkan data yang telah didapatkan melalui kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan olah data uji normalitas untuk melihat apakah kedua variabel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi penelitian > 0.05 , sebaliknya data dapat dinyatakan tidak normal jika memiliki nilai signifikansi penelitian sebesar < 0.05 .

Uji normalitas dilakukan pada variabel dukungan sosial dan *forgiveness*. Hasil uji normalitas dukungan sosial memiliki nilai signifikansi variabel dukungan sosial sebesar $p = 0.059 > 0.05$ sehingga dapat dinyatakan variabel dukungan sosial terdistribusi secara normal. Variabel *forgiveness* memiliki nilai signifikansi sebesar $p = 0.068 > 0.05$ sehingga dinyatakan bahwa data berdistribusi secara normal atau dapat disimpulkan Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) Dukungan Sosial $0,059 > 0,05$ maka berdistribusi normal. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) *Forgiveness* $0,068 > 0,05$ maka berdistribusi normal.

Tabel 1 Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Dukungan Sosial	0.059	Terdistribusi normal
<i>Forgiveness</i>	0.068	Terdistribusi normal

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi antar variabel dukungan sosial dengan *forgiveness*. Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis pearson karena data dari kedua variabel dukungan sosial dengan *forgiveness* berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$ maka tidak ada korelasi antar variabel. Berdasarkan hasil data yang telah di uji diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $r = .645$ dengan taraf signifikansi sebesar $0.000 (< 0,05)$ yang berarti uji hipotesis dalam penelitian memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis memiliki hubungan positif (hubungan searah) dilihat dari nilai $r = .645$ dari kedua variabel dukungan sosial dan *forgiveness* yang memiliki arti bahwa korban bullying gen z kota jakarta yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan memiliki tingkat memaafkan yang tinggi atau dapat memaafkan para pelaku bullying.

Tabel 2 Uji Hipotesis

Hubungan	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Dukungan Sosial – <i>Forgiveness</i>	.645	0.000	Hubungan positif

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan *forgiveness* pada korban bullying gen z kota Jakarta. Berdasarkan dari hasil olah data yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif atau searah antara variabel dukungan sosial dengan *forgiveness*. Hasil dari penelitian memiliki hasil data sebesar nilai $r = .645$ dengan nilai sebesar $p = .000 (< 0,05)$ yang artinya terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan *forgiveness* secara positif yaitu ketika korban bullying gen z kota Jakarta yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan memiliki tingkat memaafkan yang tinggi atau dapat memaafkan para pelaku bullying.

Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pariartha et al., (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat memaafkan atau *forgiveness* pada korban bullying. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Warnaningrum & Na'imah (2016) yang menyatakan bahwa korban bullying yang tidak dapat memaafkan terjadi karena korban merasa marah kepada pelaku dan tidak ingin memaafkan pelaku karena tindakan pelaku yang sudah sangat menyakiti hati korban, sedangkan korban bullying yang memaafkan akan merasakan kesedihan dan memasrahkannya semua kepada Allah dan tetap fokus untuk melanjutkan hidup mereka dengan baik dan dengan adanya dukungan dari orang terdekat. Kemudian, hasil dari penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Egan dan Todorov (2009) menyatakan bahwa proses dari memaafkan pelaku bullying sebagai bentuk coping yang efektif dan memungkinkan korban untuk mengganti emosi negatif menjadi emosi positif. Memaafkan merupakan sebagai bentuk perubahan perilaku yang dilakukan oleh korban untuk dapat memaafkan yang sudah terjadi sehingga dapat menurunkan motivasi korban untuk membalas dendam, menjauhkan diri, atau bahkan menghindari dari pelaku dan lebih memilih untuk berdamai dengan pelaku dan berdamai dengan diri sendiri (McCullough et al., 2000). Hal ini dapat didukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Rahmasari (2021) menyatakan bahwa korban bullying untuk dapat memiliki penerimaan diri yang baik melalui lima tahap yaitu resisting, exploring, tolerating, allowing, befriending. Hasil dari penelitian tersebut juga mengatakan bahwa dukungan sosial seperti nasehat, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan dan didapatkan dapat membuat

korban *bullying* lebih mudah untuk menerima diri mereka dan berdamai dengan keadaan. Selanjutnya, hasil dari penelitian Rahmanillah et al., (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial dan *self-esteem* dapat memberikan perubahan *subjective well being* kepada korban *bullying* karena *self-esteem* yang tinggi dapat membantu korban *bullying* untuk merasa puas dengan hidupnya dan akan merasa bahagia. Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, korban *bullying* yang lebih memilih untuk memaafkan para pelaku *bullying* akan mencari dukungan dari dukungan sosial dan hal tersebut membuat para korban *bullying* tidak memilih untuk melakukan balas dendam kepada para pelaku *bullying* sehingga lebih memilih untuk memaafkan para pelaku.

KESIMPULAN

Tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *forgiveness*. Partisipan penelitian ini merupakan gen z yang lahir pada tahun 1997-2012 yang pernah mengalami *bullying* atau dapat dikatakan menjadi korban *bullying*. Hasil dari penelitian ini memperoleh 205 partisipan korban *bullying* gen z. Setelah melakukan olah data, hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{cy}) sebesar .645 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif (hubungan searah) antara variabel dukungan sosial dengan *forgiveness*. Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan, tingkat dukungan sosial yang tinggi akan membuat korban *bullying* gen z memiliki tingkat *forgiveness* yang tinggi pada para pelaku *bullying* atau dapat dikatakan dapat memaafkan para pelaku *bullying*

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyintas bullying: Literature review. *Tematik*, 3(2).
- Cathrina, C., & Basaria, D. (2023). Analisis Korelasi Antara Forgiveness dengan psychological well being terhadap remaja korban bullying. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1245-1252.
- Darmawan, D. (2017). Bullying phenomena in school setting. *Jurnal Kependidikan*, 1(2). p164-175.
- Egan, L. A., & Todorov, N. (2009). Forgiveness as a coping strategy to allow school students to deal with the effects of being bullied: Theoretical and empirical discussion. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(2), 198–222. <https://doi.org/10.1521/jscp.2009.28.2.198>
- Farhanindya, H. H., & Rista, K. (2019, November). Dimensi forgiveness individu yang bercerai. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 272-278).
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri Korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1-15.
- Hapsari, N. K. A. M. Y., Pariartha, A. C. A. Z., Trizka, C., & Anggini, N. E. (2022). Peran Forgiveness dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 130-143.
- Herbyanti, D. (2015). Bentuk Dukungan Sosial Pada Korban Bullying.
- ILYAS, N. U. M. (2022). Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus Di SMP Negeri 13 Makassar).
- Indri, E., & Layyinah, L. (2016). Effect of sosial competence and school stres on bullying behavior in adolescent. *Tazkiya*, 4(1). P.1-10.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.

- Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pemaafan Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Perundungan. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 274–282.
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-55.
- Maidiarko, I. (2020). Pengaruh *Forgiveness*, Modal Psikologis dan *Gratitude* Terhadap *Subjective Well Being* Pada Santri [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of social and clinical psychology*, 19(1), 43-55.
- Mccullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. 2006. Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 74(5), 887-897.
- Papacosta, E. S., Paradeisioti, A., & Lazarou, C.H. (2014). Bullying phenomenon and preventive programs in Cyprus's School System. *International Journal of Mental Health Promotion*, 16 (1), p.67–80.
- Pariartha, N. K. A. M. Y. H., Zahra, A. C. A., Anggini, C. T., & Eva, N. (2022). Peran Forgiveness dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 13(2), 130–143
- Rahmanillah, C., Pratiwi, E. Y., & Sari, F. H. (2018). Pengaruh social support dan self-esteem terhadap subjective well-being remaja korban bullying di pondok pesantren. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(3), 269-276.
- Rayani, D., & Raharja, J. T. (2017). Hubungan Perilaku Bullying Di Media Sosial Dengan Sikap Percaya Diri Siswa Kelas X Di Smkn 4 Mataram. *Journal Realita*, 2(2), 345-349.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). Bullying in School: Perspectives from school staff, students, and parents. In AAP Grand Rounds. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1542/gr.19-4-46>
- SAFHIRA, V. (2023). Hubungan Antara Forgiveness dengan Resiliensi pada Remaja Korban Perundungan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Shafiyuddin, R. H. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Malang [Skripsi Sarjana]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147.
- Verawati, I. (2017). Dukungan sosial orangtua dalam mengikutsertakan anaknya berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2).
- Warnaningrum, I. D., & Na'imah, T. (2016). Perilaku memaafkan pada korban bullying fisik di sekolah menengah pertama. *Psycho Idea*, 14(1).